

FUNGSI DAN MAKNA BAHASA GAUL DALAM INTERAKSI DIGITAL AKUN TWITTER @TANYARLFESS: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK DAN SEMANTIK

¹Khilayatin Ulinnur, ²Markhamah*

mar274@ums.ac.id*

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Surakarta

DOI: <https://doi.org/10.29408/sbs.v9i2.33379>

Submitted, 2025-12-08; *Revised*, 2026-01-26; *Accepted*, 2026-05-10

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna bahasa gaul yang digunakan dalam interaksi digital pada akun Twitter @tanyarlfess. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat. Data dianalisis melalui tiga tahap, yaitu analisis bentuk (akronim, serapan bahasa asing, dan pelesetan fonetik), analisis fungsi, serta analisis makna berdasarkan kategori literal, konotatif, dan simbolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa gaul pada akun tersebut muncul melalui proses kreativitas linguistik, seperti pemendekan kata, penyerapan istilah bahasa Inggris yang mengalami perluasan makna, serta modifikasi fonetik untuk kepentingan ekspresi. Secara fungsional, bahasa gaul digunakan sebagai sarana ekspresi diri, pembentuk kedekatan antar pengguna, serta penanda identitas kelompok generasi digital. Jumlah data yang ditemukan berjumlah 12 data. Selain itu, penggunaan bahasa gaul juga memperlihatkan dinamika makna yang tidak hanya literal, tetapi juga mengandung nilai emosional dan simbolik yang merepresentasikan budaya komunikasi daring. Dengan demikian, bahasa gaul di media sosial tidak hanya berperan sebagai variasi bahasa, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang mencerminkan pola interaksi, identitas, dan budaya pengguna media digital.

Kata kunci: fungsi; makna; bahasa gaul; twitter

Abstract

This study aims to describe the form, function, and meaning of slang used in digital interactions on the Twitter account @tanyarlfess. This study uses a qualitative descriptive method with a listening and note-taking technique. Data were analyzed through three stages, namely form analysis (acronyms, foreign language absorption, and phonetic puns), function analysis, and meaning analysis based on literal, connotative, and symbolic categories. The results show that slang on the account emerged through a process of linguistic creativity, such as shortening words, absorbing English terms that have undergone expanded meaning, and phonetic modifications for the sake of expression. Functionally, slang is used as a means of self-expression, forming closeness between users, and marking the identity of the digital generation group. The number of data found was 12 data. In addition, the use of slang also shows the dynamics of meaning that is not only literal, but also contains emotional and symbolic values that represent online communication culture. Thus, slang on social media does not only play a role as a variation of language, but also as a social phenomenon that reflects the interaction patterns, identity, and culture of digital media users.

Keywords: function; meaning; slang; twitter

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem komunikasi yang digunakan oleh suatu kelompok atau masyarakat untuk berinteraksi dan bertukar informasi (Azka & Karo, 2023). Bahasa dapat mencakup penggunaan suara, tulisan, atau isyarat untuk mengkomunikasikan arti dan maksud tertentu. Bahasa merupakan alat

komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan pikiran, ide, perasaan, informasi antar individu tau kelompok. Bahasa adalah sistem komunikasi manusia yang dinyatakan melalui susunan suara atau ungkapan tulis yang ter struktur untuk membentuk satuan yang lebih. Bahasa merupakan salah satu alat untuk mengekspresikan ide, pemikiran, emosi, secara efektif kepada orang lain. Bahasa merupakan sistem simbol atau kata yang digunakan manusia satu dengan yang lainnya sebagai lambang bunyi dengan cara menyampaikan maksud baik secara lisan maupun tulisan serta dapat disampaikan melalui Gerakan atau Bahasa tubuh (Runimeirati, 2024).

Bahasa Indonesia banyak ragamnya atau variasinya, hal ini karena Bahasa Indonesia sangat luas pemakaiannya dan macam macam ragam penuturannya (Fawaid dkk., 2021). Ragam Bahasa adalah variasi Bahasa menurut pemakaian, yang berbeda beda menurut topik yang di bicarakan, menurut hubungan pembicara,kawan bicara, orang yang di bicarakan, serta menurut medium pembicara. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Azzahra dkk., (2024) menghasilkan bahwa terdapat fenomena variasi fonologi dalam kosakata ragam bahasa gaul remaja Jakarta Selatan di twitter yang berupa kata /yach/ terjadi penambahan fonem /c/ dan /h/, pada kata /ugha/ terjadi penghilangan fonem /j/ dan penambahan fonem /h/, pada kata /ngab/ terjadi pembalikan kata, pada kata /syudah/ terjadi penambahan fonem /y/, pada kata /tiati/ terjadi penghilangan fonem /h/, pada kata /cans/ terjadi penghilangan fonem /t/, /i/, /k/ dan terjadi penambahan fonem /s/ di akhir kata. Penelitian sebelumnya juga dilakukan Muttaqin (2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan bentuk-bentuk abreviasi bahasa gaul dalam unggahan Twitter. Bentuk-bentuk abreviasi yang ditemukan antara lain yaitu singkatan, akronim, kontraksi, dan penggalan. Beberapa temuan menunjukkan bahwa terdapat abreviasi bahasa gaul dalam unggahan Twitter yang bersumber dari bahasa asing.

Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Saputra & Junadi (2025) menunjukkan bahwa kelima proses morfologis tersebut memainkan peran penting dalam penciptaan Bahasa gaul. Afiksasi ditemukan pada kata seperti ngakak (nga-+ kakak) dan tongkrongan (tongkrong + -an). Reduplikasi terlihat pada penggunaan anjir-anjir. Komposisi (khususnya blending) teridentifikasi pada kata *cosplay* (costume + play), dan akronimisasi pada kata *salfok* (salah + fokus) serta BTW (By The Way). Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Sholikhah & Supadi (2025) menunjukkan bahwa kesalahan bahasa yang umum terjadi terdiri dari penggunaan kata yang tidak baku, struktur kalimat yang tidak

tepat, dan kesalahan ejaan. Faktor-faktor yang memengaruhi kesalahan linguistik ini mencakup kurangnya pemahaman konvensi bahasatradisional, dampakekspresi sehari-hari, dan kontak dengan teman sebaya yang juga melakukan kesalahan. Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Hijrah dkk., (2024) menghasilkan bahwa pergeseran makna dalam bahasa gaul di media sosial banyak ditemui, bahkan pergeseran makna ini terjadi pada percakapan sehari-hari dan ekspresi Identitas penggunaan bahasa gaul dapat menunjukkan individualis dan kreativitas dari seseorang yang menggunakannya.

Salah satu ragam Bahasa yang sedang trend di kalangan remaja saat ini adalah Bahasa gaul. Bahasa gaul berguna sebagai ekspresi rasa keakraban para pemakaiannya. Bahasa gaul sering sering hadir dalam percakapan sehari-hari maupun interaksi daring sebagai wujud kreativitas sekaligus cerminan identitas penggunaannya Media sosial, terutama platform berbasis teks seperti twitter, menjadi salah satu wadah pertumbuhan dan penyebaran Bahasa gaul. Suatu bahasa akan cepat tersebar melalui komunikasi salah satunya di media sosial ini (Fuziah dkk., 2021). Twitter di kenal sebagai salah satu media sosial dengan karakteristik komunikasi yang singkat, cepat, dan interaktif. Batasan jumlah karakter pada setiap cuitan mendorong pengguna untuk memakai bentuk Bahasa yang ringkas, padat, dan sering kali tidak baku. Pengguna twitter bebas mengirim tweets beserta foto ataupun video dan pengguna lain juga bebas untuk membalas tweets yang dikirimkan (Rosalina dkk., 2020). Dalam situasi inilah Bahasa gaul menemukan relevansinya, karena bentuk bentuk yang singkat, plesetan, serapan asing, dan singkatan dapat digunakan untuk menyampaikan pesan secara efektif, sekaligus menambah suasana ekspresif.

Bahasa gaul adalah Bahasa yang hanya dimengerti oleh kalangan mereka yang menggunakannya saja, terkhusus kepada remaja, karena penggunaan Bahasa gaul terpopuler berada di tangan remaja (Jadidah dkk., 2023). Studi mengenai Bahasa gaul khususnya twitter, sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian menyoroti fungsi Bahasa gaul sebagai sarana ekspresi, alat humor, media untuk membangun solidaritas kelompok. Ada juga yang membahas variasi bentuk, faktor sosial, dan dampaknya terhadap pemahaman Bahasa baku. Namun, masih sedikit penelitian yang meneliti penggunaan Bahasa gaul pada akun tertentu dengan basis interaksi yang luas seperti @tanyarlless, terutama dalam kombinasi analisis fungsi, makna, dan bentuk secara lengkap. Akun ini dapat menjadi representasi bagaimana Bahasa gaul digunakan secara strategis dalam membangun relasi dengan pengikut sekaligus mencerminkan budaya digital di Indonesia.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, penelitian ini difokuskan pada kajian Bahasa gaul yang digunakan dalam interaksi pengguna media sosial di akun twitter @tanyarlfees. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk Bahasa gaul yang muncul, menganalisis makna yang terkandung di dalamnya, baik literal, konotatif, maupun simbolik, serta menganalisis fungsi Bahasa gaul dalam komunikasi digital anak muda.

Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam melalui peran Bahasa gaul di media sosial. Bahasa gaul tidak hanya dipandang sebagai variasi linguistik, tetapi juga sebagai sarana ekspresi diri, media untuk membangun kedekatan sosial, sekaligus penanda identitas kelompok. Penelitian ini diharapkan mampu memberi gambaran tentang cara generasi muda menggunakan Bahasa gaul dalam membangun komunikasi di ruang digital.

METODE

Metode penelitian adalah memecahkan masalah dengan menggunakan metode ilmiah untuk menyelesaikan masalah yang ada secara sistematis (Sulastri, 2024). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni mendeskripsikan fenomena penggunaan Bahasa gaul di kalangan remaja. Selanjutnya temuan fenomena kebahasaan di deskripsikan secara kualitatif berdasarkan bentuk, makna, dan fungsi pengguna twitter. Metode pengumpulan data secara dokumentasi, Simak, dan catat dari akun media sosial twitter @tanyarlfees. Akun tersebut menggunakan media sosial secara aktif, sehingga memudahkan akses dalam menjangkau dan menggali informasi dari akun tersebut. Jumlah data yang ditemukan berjumlah 12 data.

Selanjutnya, data penelitian diperoleh melalui Teknik Simak catat dan tangkap layar. Teknik Simak catat dilakukan peneliti dalam pengumpulan data dengan memperhatikan secara cermat penggunaan kosakata Bahasa gaul. Sumber data adalah media sosial berupa twitter. Teknik Simak catat dilakukan dengan mencatat kosakata Bahasa gaul yang ditemukan pada akun twitter @tanyarlfees.

Analisis isi dan analisis sosiolinguistik digunakan untuk menganalisis data penelitian ini. Analisis isi mengelompokkan data menjadi kata-kata atau frasa bahasa gaul yang ditemukan di akun X @tanyarlfees. Kemudian, analisis semantik menganalisis makna, baik literal, konotatif, maupun simbolik. Analisis sosiolinguistik menyelidiki bagaimana bahasa gaul berfungsi dalam interaksi sosial digital, seperti ekspresi diri, pembentukan kedekatan, dan identitas kelompok di media sosial. Hasil

analisis yang diharapkan dari kombinasi ketiga pendekatan ini akan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang bentuk, fungsi, dan makna bahasa gaul.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan di paparkan hasil temuan mengenai bentuk bentuk Bahasa gaul yang terdapat pada akun twitter @tanyarlless. Dari data yang terkumpul, terlihat adanya variasi penggunaan Bahasa yang cukup beragam, mulai dari akronim, pelesetan kata, hingga serapan Bahasa asing. Keempat jenis tersebut muncul secara dominan dan menunjukkan seberapa kreatif pengguna berkomunikasi di ruang digital. Gaya berbahasa ini menunjukkan karakteristik gaya berbahasa anak muda. Mereka juga menunjukkan bagaimana bahasa gaul berfungsi sebagai cara untuk berkomunikasi dan menciptakan hubungan antara anggota komunitas online.

Berikut ini di sajikan temuan Bahasa gaul yang di temukan di akun twitter @tanyarlless:

1. Bahasa gaul yang ditemukan di akun twitter @tanyarlless

a. Akronim

Akronim adalah kependekan dari satu rangkaian kata, yang di bentuk dari huruf awal, suku kata, atau bagian bagian lain dari kata kata tersebut, dan di ucapkan sebagai satu kata yang wajar. Akronim Adalah sebuah kata yang di sederhanakan dari kalimat yang semula Panjang dan rumit menjadi lebih ringkas serta mudah di ucapkan (Maria dkk., 2023). Berikut ini di sajikan analisis data akronim:

- 1) “aktif di semua *sosmed* tapi wa w g di bls.”
- 2) “masih temenan di ig waktu itu sempet dia dm”
- 3) “temen kerja sender bisa tiba tiba kirim pap ...
- 4) “caper gasi?”
- 5) “memang ordal berpengaruh, tapi banyak yang murni kok.”

Pada komentar nomer 1 tersebut, kata *sosmed* merupakan akronim dari media sosial yang terbentuk melalui pemenggalan suku kata awal dan sudah menjadi bentuk populer dalam percakapan digital maupun lisan. Penggunaan akronim ini mencerminkan kebutuhan komunikasi yang cepat, ringkas, dan efisien sekaligus menunjukkan identitas penutur yang akrab dengan budaya digital. Dalam konteks komentar tersebut, kata *sosmed* tidak hanya menyebut platform komunikasi, tetapi juga merepresentasikan fenomena sosial ketika seseorang lebih memilih tampil di ruang publik digital

daripada merespons pesan pribadi. Hal ini menandakan adanya perubahan pola interaksi, di mana kehadiran online berfungsi sebagai pencitraan atau validasi sosial, sedangkan komunikasi interpersonal menjadi relatif dan tidak selalu diprioritaskan. Dengan demikian, penggunaan sosmed bukan hanya perubahan bentuk bahasa, tetapi juga mencerminkan dinamika hubungan, perhatian, dan nilai respons di era komunikasi berbasis platform. Pada komentar nomer 2.) tersebut, penggunaan kata “dm” menunjukkan gaya komunikasi digital yang dipengaruhi istilah teknis dari platform media sosial global. Akronim ini berasal dari direct message dan diserap tanpa perubahan bentuk, sehingga mencerminkan dominasi bahasa Inggris dalam budaya digital serta kecenderungan generasi muda memilih istilah yang ringkas, praktis, dan dianggap modern. Dalam konteks komentar tersebut, “dm” tidak sekadar berarti mengirim pesan, tetapi menandakan bentuk interaksi yang lebih personal dan privat dibanding komunikasi terbuka di kolom komentar. Hal ini menunjukkan adanya struktur sosial baru dalam komunikasi digital, di mana ruang publik dan ruang privat dibedakan melalui pilihan kata. Dengan demikian, penggunaan “dm” menggambarkan bagaimana globalisasi bahasa dan kebutuhan ekspresi cepat telah membentuk cara generasi muda berinteraksi, membangun kedekatan, serta menegosiasikan privasi di era media sosial.

Sedangkan komentar nomer 3.) tersebut, penggunaan kata pap menunjukkan praktik komunikasi digital yang semakin bergeser dari teks menuju kebutuhan bukti visual sebagai bentuk interaksi sosial. Istilah ini merupakan akronim dari post a picture dan diserap tanpa perubahan ejaan, lalu menjadi bagian dari budaya percakapan di media sosial karena dianggap cepat, ringkas, dan relevan dengan pola komunikasi generasi muda. Dalam konteks komentar tersebut, pap berfungsi sebagai penanda tindakan interpersonal yang bersifat spontan dan cukup personal, karena mengirim foto sering kali dimaknai sebagai bentuk perhatian, kedekatan, atau validasi sosial. Pemakaian kata ini juga memperlihatkan bahwa visual kini menjadi simbol kehadiran dan cara membangun hubungan dalam dunia digital, sehingga bahasa seperti pap tidak hanya berperan sebagai kosakata gaul, tetapi juga mencerminkan perubahan cara manusia berinteraksi, mengekspresikan diri, dan membangun kedekatan melalui platform daring. Dalam komentar nomer 4.) tersebut, kata caper digunakan untuk menyebut seseorang yang dianggap berusaha menarik perhatian secara berlebihan, sehingga memiliki fungsi evaluatif dan menjadi bentuk kritik terhadap perilaku sosial tertentu. Istilah ini berasal dari frasa cari perhatian yang dipendekkan menjadi kata tunggal agar terdengar lebih ringkas, ringan, dan sesuai

dengan gaya komunikasi digital generasi muda. Penyebaran kata caper berkembang karena lingkungan media sosial menjadikan perhatian pengguna lain sebagai bentuk nilai sosial, sehingga tindakan yang tampak terlalu mencolok sering dinilai negatif. Pada konteks komentar, penggunaan istilah ini menunjukkan bahwa penutur tidak hanya menggambarkan perilaku seseorang, tetapi juga sedang menegaskan sikap tidak setuju terhadap kebiasaan mencari validasi secara berlebihan. Dengan demikian, caper tidak hanya berfungsi sebagai kosakata gaul, tetapi juga sebagai alat untuk mengekspresikan identitas kelompok dan membatasi perilaku yang dianggap tidak wajar dalam interaksi digital. Pada komentar nomer 5.) tersebut, kata ordal digunakan untuk menyindir keberadaan orang dalam yang dianggap mampu memengaruhi hasil atau keputusan, sehingga maknanya bernuansa kritik sosial dan skeptisisme. Istilah ini berasal dari pemenggalan frasa orang dalam dan kemudian berkembang sebagai bentuk bahasa gaul digital yang ringkas, tajam, serta mudah dipahami penutur sebaya. Penggunaan ordal dalam konteks tersebut tidak hanya menamai fenomena privilege atau akses khusus, tetapi juga mencerminkan kesadaran bersama terhadap ketimpangan, manipulasi sistem, serta mekanisme “jalan belakang” dalam berbagai situasi. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa digital bukan sekadar penyederhanaan bentuk, tetapi juga menjadi sarana untuk mengekspresikan posisi, sikap, dan penilaian sosial-khususnya dalam ruang diskusi daring yang kritis dan responsif terhadap isu keadilan serta transparansi.

Hasil penelitian ini menunjukkan berbagai macam akronim yang digunakan dalam artikel mahasiswa, meliputi akronim nama lembaga, istilah teknologi, serta akronim populer dalam komunikasi di media sosial. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mufrid & Zultiyanti (2023) yang sama-sama mengkaji kemunculan akronim dalam media bahasa. Persamaannya terletak pada temuan bahwa akronim berfungsi sebagai bentuk efisiensi bahasa dan memiliki frekuensi tinggi dalam teks. Perbedaannya, penelitian ini mengklasifikasikan jenis akronim berdasarkan bentuk dan fungsi penggunaannya, sedangkan penelitian Mufrid & Zultiyanti (2023) menekankan pada proses pembentukan akronim dan singkatan, seperti pembentukan dari huruf awal, suku kata, dan gabungan fonem. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Nur Inayah dkk. (2024) yang menjelaskan bahwa istilah bahasa gaul seperti caper, baper, dan fomo muncul sebagai hasil dari interaksi remaja dengan media sosial yang memengaruhi pola berpikir dan ekspresi emosional mereka. Penelitian tersebut

menunjukkan bahwa bahasa gaul bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana membentuk identitas dan menilai perilaku sosial antar pengguna media digital.

b. Serapan Bahasa Asing (Khususnya Bahasa Inggris)

Serapan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, adalah proses pengambilan kosa kata dari bahasa asing yang kemudian diintegrasikan dan diterima dalam bahasa Indonesia. Menurut Simatupang dkk., (2022) Proses ini sering terjadi akibat kontak budaya, perkembangan teknologi, perdagangan internasional, kolonialisasi, globalisasi, dan perubahan sosial yang menyebabkan masuknya istilah asing ke dalam bahasa lokal. Kata-kata serapan tersebut mengalami penyesuaian morfologi dan fonologi sesuai dengan kemampuan lidah dan kaidah bahasa Indonesia. Di bawah ini akan diuraikan contoh contoh serapan Bahasa asing:

- 6) “tiap dia ngelakuin kesalahan selalu *denial*.”
- 7) “padahal punya kuasa untuk keluar dari lingkungan *toxic*.”
- 8) “gue heran banyak yg diperlakukan kayak gini bukannya lari malah masih *stay* aja”
- 9) “tpi klo ku putusin pas lagi emosi psti bakal *playing victim*.”
- 10) “gapunya hari, *skip*...”

Pada komentar nomer 6.) tersebut, penggunaan kata denial menunjukkan gaya bahasa digital yang dipengaruhi istilah psikologi populer di media sosial. Kata ini berasal dari bahasa Inggris dan masuk sebagai loanword tanpa perubahan bentuk, namun mengalami perluasan makna dari sekadar “penolakan” menjadi istilah yang merujuk pada mekanisme pertahanan diri seseorang yang tidak mau mengakui kesalahan. Dalam konteks komentar tersebut, denial berfungsi bukan hanya sebagai deskripsi perilaku, tetapi juga sebagai bentuk penilaian sosial yang bernada sindiran. Pemilihan istilah ini menunjukkan kecenderungan generasi muda menggunakan kosakata global yang dianggap lebih ringkas, intelektual, dan relevan dengan wacana psikologis di platform seperti TikTok atau Instagram. Dengan demikian, penggunaan denial merefleksikan bagaimana bahasa digital tidak hanya mengalami perubahan bentuk dan makna, tetapi juga menjadi sarana untuk menunjukkan identitas, sikap, dan kedekatan dengan budaya komunikasi global. Dalam komentar nomer 7.) tersebut, penggunaan kata toxic mencerminkan pilihan bahasa yang dianggap lebih tegas, modern, dan ekspresif untuk menggambarkan perilaku seseorang yang dinilai merusak secara emosional. Istilah ini merupakan serapan murni (loanword) dari bahasa Inggris yang mempertahankan bentuk ejaan aslinya, tetapi

mengalami perluasan makna dari arti literal “beracun” menjadi label sosial dalam konteks psikologi populer. Maraknya penggunaan kata ini dipengaruhi paparan budaya digital melalui TikTok, Twitter, hingga Netflix, sehingga generasi muda lebih memilih kata toxic daripada padanan Indonesia seperti beracun atau berpengaruh buruk karena dianggap lebih ringkas dan tepat. Dalam komentar, kata toxic tidak hanya berfungsi sebagai deskripsi, tetapi juga sebagai evaluasi dan penilaian sosial, menunjukkan bagaimana bahasa di media sosial menjadi penanda identitas linguistik sekaligus sarana mengkategorikan perilaku dalam interaksi digital modern.

Penggunaan kata "stay" dalam komentar nomer 8.) tersebut menunjukkan ajakan emosional agar seseorang tetap bertahan, baik secara fisik maupun dalam hubungan psikologis. Kata ini merupakan serapan langsung dari bahasa Inggris tanpa perubahan bentuk dan dipakai dalam konteks media sosial bukan sebagai kata kerja biasa, melainkan sebagai ungkapan sugestif dan persuasif yang bernilai emosional. Pemilihannya mencerminkan gaya komunikasi generasi muda yang cenderung mengikuti tren bahasa global, di mana istilah asing dianggap lebih dramatis, modern, dan memiliki kekuatan ekspresif yang lebih kuat dibanding padanan Indonesia seperti tinggallah. Penggunaan kata stay juga dipengaruhi oleh budaya populer seperti lirik lagu, film, dan kutipan motivasi yang menempatkannya sebagai ekspresi kerinduan atau harapan agar seseorang tidak pergi. Dalam konteks komentar, kata ini digunakan untuk menyampaikan rasa takut kehilangan dan keinginan mempertahankan hubungan, sehingga maknanya lebih bersifat emosional dan interpersonal. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa asing dalam komunikasi digital kini berfungsi tidak hanya sebagai pilihan kosakata, tetapi juga sebagai simbol identitas linguistik, kedekatan emosional, dan cara penutur membangun kesan estetik dalam interaksi sosial. Dalam konteks komentar nomer 9.) tersebut, frasa "playing victim" digunakan untuk mengekspresikan penilaian negatif terhadap seseorang yang dianggap berpura-pura menjadi pihak paling dirugikan atau memanipulasi situasi demi mendapatkan simpati. Istilah ini merupakan serapan langsung dari bahasa Inggris tanpa perubahan ejaan maupun pelafalan, dan tetap dipertahankan dalam bentuk frasa utuh karena sudah populer serta mudah dipahami oleh pengguna media sosial. Generasi muda lebih memilih istilah ini dibanding padanan bahasa Indonesia seperti berpura-pura jadi korban karena dianggap lebih modern, ekspresif, singkat, dan sesuai dengan gaya komunikasi digital yang cepat dan berbasis referensi global. Penggunaan playing victim dalam komentar tersebut tidak hanya mendeskripsikan tindakan, tetapi juga berfungsi

sebagai kritik sosial dan evaluasi emosional terhadap perilaku manipulatif yang sering muncul dalam konflik online. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa digital tidak hanya menyampaikan makna literal, tetapi juga mencerminkan cara penutur memahami dinamika psikologi interpersonal dan fenomena sosial di ruang digital. Dalam komentar nomer 10.) tersebut, kata "skip" digunakan sebagai bentuk penolakan halus untuk menghentikan atau mengabaikan topik yang dianggap tidak menarik, sensitif, atau tidak perlu dibahas lebih lanjut. Istilah ini merupakan serapan dari bahasa Inggris tanpa perubahan ejaan, dan mengalami perluasan makna dari arti literal melewati menjadi ekspresi sikap dan batasan personal dalam komunikasi digital. Penggunaannya mencerminkan gaya bahasa generasi muda yang praktis, tegas, namun tetap santai, serta selaras dengan budaya digital yang menuntut komunikasi cepat dan ringkas. Pengaruh platform streaming, game, dan media sosial membuat kata ini semakin familiar dan otomatis dipakai dalam percakapan sehari-hari. Dalam konteks komentar, penggunaan kata skip menunjukkan sikap selektif sekaligus kontrol diri, di mana penutur merasa bebas untuk mengabaikan topik yang tidak relevan dengan preferensi atau kondisi emosionalnya. Hal ini memperlihatkan pola interaksi generasi Z yang fleksibel, sadar batasan, dan tidak merasa berkewajiban untuk merespons semua isu, sehingga bahasa menjadi sarana untuk menunjukkan identitas dan otoritas terhadap ruang komunikasi pribadi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan serapan bahasa asing, terutama dari bahasa Inggris, cukup dominan dalam unggahan akun Twitter @tanyarlless. Kata-kata seperti stay, skip, toxic, healing, dan valid muncul bukan lagi sebagai istilah asing, tetapi sudah menyatu dalam percakapan sehari-hari pengguna media sosial. Serapan tersebut mengalami perluasan makna, misalnya healing tidak lagi merujuk pada proses penyembuhan secara literal, tetapi digunakan untuk menggambarkan aktivitas liburan atau mencari suasana baru untuk memperbaiki emosi. Begitu pula kata toxic, yang semula bermakna "beracun", berubah menjadi istilah untuk menyebut hubungan atau sikap yang dianggap negatif. Penggunaan serapan ini memperlihatkan bahwa media sosial menjadi ruang penyebaran kosakata global yang kemudian diadaptasi sesuai konteks budaya dan gaya komunikasi penggunanya. Penelitian ini sejalan dengan temuan Ascalonicawati & Cholsy (2020) yang menunjukkan bahwa serapan bahasa Inggris di media sosial dipakai sebagai bentuk penyesuaian gaya bahasa agar terdengar lebih modern, ekspresif, dan relevan dengan tren digital. Perbedaannya, penelitian sebelumnya berfokus pada penggunaan istilah serapan di akun resmi lembaga pemerintah,

sedangkan penelitian ini memperlihatkan penggunaan serapan tersebut dalam komunikasi santai dan personal, sehingga menunjukkan pergeseran fungsi dari bahasa asing sebagai istilah formal menjadi bagian dari bahasa percakapan informal di dunia digital.

c. Pelesetan/modifikasi fonetik

Pelesetan atau modifikasi fonetik adalah perubahan bunyi dari kata asli yang dilakukan secara sengaja untuk tujuan humor, hiburan, atau gaya bahasa tertentu. Modifikasi ini melibatkan pengubahan bunyi-bunyi kata sehingga berbeda dari bentuk aslinya, namun tetap dapat dikenali, misalnya perubahan huruf atau suku kata yang menghasilkan efek lucu atau unik. Berikut akan diuraikan contoh contoh dari pelesetan/ modifikasi fonetik

11) "Apa aku *lebay* banget..."

12) " *skem* juga ga sii"

Kata lebay dalam komentar nomer 11 tersebut digunakan untuk menyatakan bahwa seseorang bereaksi secara berlebihan atau tidak sesuai dengan situasi yang sebenarnya. Istilah ini bernuansa santai namun sarat sindiran, menunjukkan ketidaksepakatan penutur terhadap perilaku yang dianggap dramatis atau dibuat-buat. Secara linguistik, kata ini berasal dari kata lebih yang kemudian dimodifikasi secara fonetik menjadi lebay, mengikuti pola bahasa gaul yang menambahkan akhiran -ay untuk memberi efek ekspresif, sekaligus memperhalus kritik agar terdengar tidak terlalu frontal. Penggunaan lebay banyak dipengaruhi kultur digital dan media hiburan populer seperti sinetron, reality show, dan konten media sosial yang kerap menampilkan ekspresi dramatis sehingga memunculkan standar sosial baru tentang apa yang dianggap normal atau berlebihan. Dalam konteks komunikasi generasi Z, kata lebay bukan hanya label kritik, tetapi juga bagian dari mekanisme sosial untuk menjaga batas normalisasi emosi di ruang digital. Kalimat seperti, "lebay banget sih, biasa aja kali," menunjukkan adanya pelesetan fonetik melalui penggunaan kata lebay yang merupakan bentuk modifikasi dari kata lebih. Dalam konteks media sosial, kata ini tidak lagi bermakna literal, tetapi berubah menjadi label evaluatif untuk menyebut sikap yang dianggap berlebihan secara emosional. Pemakaian bentuk seperti ini bukan hanya untuk membuat bahasa terdengar santai dan ringkas, tetapi juga menjadi cara pengguna membentuk citra diri sebagai pribadi yang rasional, tidak drama, dan tetap terkendali dalam situasi emosional. Dengan begitu, modifikasi fonetik dalam kata lebay berfungsi bukan cuma sebagai pengubahan bunyi, tetapi juga sebagai penanda identitas dan sikap dalam komunikasi digital. Kata

skem dalam komentar nomer 12.) tersebut digunakan sebagai bentuk singkat dari kata skema, dan berfungsi untuk menyindir bahwa suatu kejadian tidak terjadi secara spontan, melainkan sudah direncanakan atau “settingan”. Pemendekan ini bukan sekadar efisiensi bahasa, tetapi juga menciptakan kesan santai, cepat, dan khas komunikasi digital generasi muda. Dalam konteks komentar seperti “skem juga ga sii,” kata tersebut menunjukkan sikap skeptis penutur yang meragukan keaslian suatu peristiwa dan menilai bahwa ada rencana tersembunyi atau motif tertentu di baliknya. Penggunaan skem dipengaruhi budaya media sosial yang penuh drama viral, strategi konten, dan spekulasi publik, sehingga memunculkan gaya bahasa yang kritis, sinis, namun tetap ringkas. Secara sosial, istilah ini juga mencerminkan pola pikir generasi Z yang lebih waspada terhadap manipulasi informasi dan tidak mudah percaya begitu saja, karena mereka hidup dalam ekosistem digital di mana rekayasa konten dianggap hal biasa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena pelesetan atau modifikasi fonetik menjadi ciri menonjol dalam penggunaan bahasa gaul pada akun Twitter @tanyarlfs. Bentuk-bentuk perubahan tersebut tampak melalui proses penghilangan fonem, penyederhanaan pelafalan, serta penyesuaian bunyi agar kata terdengar lebih singkat dan mengikuti ritme komunikasi cepat di media sosial. Contohnya dapat dilihat pada data di atas. Modifikasi fonetik tersebut menunjukkan bahwa bahasa gaul di media sosial tidak hadir secara acak, melainkan berfungsi sebagai penanda identitas kelompok, kedekatan sosial, serta ekspresi yang lebih emosional dan santai. Analisis ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Febrianty dkk. (2023) yang juga menemukan bahwa perubahan bunyi dalam komunikasi digital dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa yang mengutamakan kepraktisan dan kecepatan. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi berbeda karena tidak hanya memetakan bentuk-bentuk perubahan bunyi, tetapi juga mengaitkan pelesetan fonetik dengan konteks penggunaannya, seperti fungsi humor, ekspresivitas, dan pembentukan solidaritas dalam ruang komunikasi daring.

Berdasarkan hasil temuan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa gaul di akun Twitter @tanyarlfs menunjukkan keragaman bentuk dan kreativitas bahasa yang tinggi. Mulai dari akronim, serapan bahasa asing, hingga pelesetan atau modifikasi fonetik, semuanya memperlihatkan bagaimana pengguna media sosial memanfaatkan bahasa secara dinamis untuk mengekspresikan diri, membangun keakraban, serta menyesuaikan diri dengan budaya komunikasi digital yang cepat dan informal.

Bahasa gaul di media sosial tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan psikologis yang penting bagi penggunanya. Melalui penggunaan bahasa gaul, pengguna Twitter dapat mengekspresikan emosi, memperkuat kedekatan dengan sesama pengguna, dan menegaskan identitas kelompok atau komunitas daring. Fungsi-fungsi tersebut membuat bahasa gaul menjadi sarana yang efektif dalam menciptakan suasana komunikasi yang akrab, santai, dan khas di dunia digital. penggunaan bahasa gaul menjadi simbol keanggotaan kelompok dan alat afirmasi jati diri di Tengah perubahan sosial yang cepat (Darna dkk., 2025). Berikut akan di uraikan fungsi dari Bahasa gaul:

2. Fungsi Bahasa Gaul Di Media Sosial

a. Sebagai Sarana Ekspresi Diri

Bahasa gaul berfungsi sebagai media ekspresi diri bagi pengguna media sosial untuk bersikap lebih santai, jenaka, atau bahkan kreatif. Penggunaan kata-kata seperti LOL, santuy, atau plesetan tertentu menunjukkan gaya komunikasi yang ingin dipakai oleh pengguna. Dengan demikian, bahasa gaul bukan hanya menjadi alat komunikasi yang digunakan, tetapi juga media ekspresi diri, emosi, serta citra dari pengguna dalam medium digital tersebut. Berikut datanya:

13) “Finally bisa rebahan seharian, hidupku *literally healing mode* ON 😊

Tweet ini menunjukkan penggunaan kata gaul “literally” dan “healing mode” untuk mengekspresikan keadaan emosional penutur. Kata *literally* digunakan bukan dalam arti sebenarnya, melainkan sebagai bentuk penegasan gaya hidup santai dan bahagia setelah lelah beraktivitas. Sementara istilah “healing mode” mencerminkan cara generasi muda mengekspresikan proses memulihkan diri secara emosional. Bahasa seperti ini bukan sekadar alat menyampaikan informasi, tetapi menjadi media untuk menunjukkan citra diri penutur, bahwa ia sedang memilih hidup yang lebih tenang dan mencintai diri sendiri. Ungkapan ini mencerminkan bahwa bahasa gaul memberikan ruang bagi anak muda untuk menunjukkan identitas emosional dan gaya hidup yang mereka jalani.

14) “Gue gagal diet lagi... tapi IDGAF, yang penting happy dan tetep slay babes 💎”

Dalam tweet ini, penutur menggunakan frasa bahasa Inggris yang sudah menjadi bahasa gaul seperti *IDGAF* (*I Don't Give AF*), *happy*, dan *slay*. Istilah-istilah tersebut digunakan untuk mengekspresikan sikap percaya diri dan penerimaan diri. Kata *slay* secara khusus dipakai untuk

menunjukkan keyakinan bahwa dirinya tetap tampil menarik atau berharga meskipun tidak sesuai standar ideal. Bahasa gaul dalam kalimat ini memperlihatkan ekspresi kepribadian yang berani, bebas, dan tidak takut dengan penilaian sosial. Jadi, bahasa gaul di sini berfungsi sebagai medium ekspresi diri yang menunjukkan sikap dan nilai personal penutur.

b. Membangun Kedekatan Antar Pengguna

Pada interaksi dunia maya, bahasa gaul digunakan untuk menciptakan kedekatan. Pemakaian istilah seperti *bestie*, *sob*, maupun gaya penulisan tertentu seperti *rawrrr* membuat percakapan menjadi lebih hangat dan personal. Hal ini membuat jarak sosial yang ada antara pengguna menjadi lebih dekat, sehingga komunikasi yang dilakukan melalui media sosial menjadi semakin casual, informal, dan persahabatan. Berikut datanya:

- 15) *Bestieeee*, jangan sedih yaa. Kalo dunia jahat sama kamu, inget kita masih punya mie instan dan sahabat virtual”

Tweet ini memakai kata “*bestie*” untuk menyapa teman secara akrab. Penambahan huruf berulang (*bestieeee*, *yaa*) menciptakan kesan hangat dan penuh empati. Bahasa gaul digunakan untuk membangun kedekatan emosional tanpa harus bertemu langsung. Istilah “sahabat virtual” juga memperlihatkan bahwa kedekatan tidak ditentukan oleh jarak, melainkan oleh cara seseorang membangun rasa nyaman dan dukungan melalui bahasa yang personal. Dengan demikian, bahasa gaul menjadi jembatan emosional yang mempererat hubungan antar pengguna media sosial.

c. Sebagai bentuk identitas kelompok

Imbuhan bahasa gaul juga berfungsi sebagai penanda identitas kelompok. Dengan kata lain, pemilihan jenis imbuhan tertentu menunjukkan bahwa seseorang adalah bagian dari komunitas atau generasi tertentu. Sebagai contoh, anggota generasi Z lebih sering menggunakan kata serapan *valid*, *slay*, atau *nolep* untuk menunjukkan bahwa mereka memiliki kolektivisme budaya dan menjadi solidaritas. Dengan demikian, imbuhan bahasa gaul juga menunjukkan simbol keterhubungan sosial, di mana imbuhan menjadi alat yang menunjukkan bahwa seseorang berada dalam kelompok ini atau yang lainnya. Berikut datanya:

- 16) *Valid* gak sih kalo *vibes* gue sekarang tuh pengen disappear dan jadi NPC aja”

Tweet ini menggunakan istilah *valid*, *vibes*, dan *NPC* (*non-playable character*) yang populer di kalangan generasi Z dan komunitas gamer. Penggunaan istilah seperti ini menunjukkan identitas

kelompok digital tertentu. Ketika seseorang menggunakan istilah yang sama, mereka seolah sedang menunjukkan “aku bagian dari komunitas ini, aku ngerti bahasanya, dan kita satu frekuensi.” Bahasa gaul menjadi tanda keanggotaan tidak tertulis dari suatu kelompok budaya digital. Dalam percakapan di media sosial seperti pada akun @tanyarlfs, analisis makna bahasa gaul tidak cukup hanya dilihat dari bentuknya, tetapi juga dari cara pengguna memaknainya. Kerangka semantik berupa makna literal, konotatif, dan simbolik diperlukan untuk memahami lapisan maknanya. Maharani dkk. (2025) menyatakan bahwa banyak kosakata di media sosial mengalami perluasan dan pergeseran makna sesuai konteks digital. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa gaul dalam percakapan daring dapat memiliki arti lebih dari satu, mulai dari makna denotatif hingga simbolik yang merepresentasikan identitas pengguna.

Penelitian ini juga sejalan dengan temuan Alfariy, Fitri, dan Kurnia (2022) serta Rahmawati, Putri, dan Yuliani (2025) yang menyimpulkan bahwa bahasa gaul berfungsi mempererat hubungan sosial dan membangun solidaritas antarpener. Persamaannya, ketiga penelitian sepakat bahwa bahasa gaul mencerminkan keakraban dalam komunikasi informal. Perbedaannya, penelitian ini tidak hanya membahas fungsi sosial, tetapi juga mendeskripsikan bentuk dan pola kebahasaan melalui analisis linguistik.

3. Makna Bahasa Gaul Di Media Sosial

a. Makna Literal

Makna literal merujuk pada arti dasar sebuah kata seperti yang tertera di dalam kamus atau berdasarkan bentuk kata dasar kata tersebut. Pada bahasa gaul, makna literal seringkali dibentuk dari pembentukan ulang kata baku yang sudah ada maupun kata serapan dari bahasa asing yang disesuaikan dengan konteks komunikasi. Kata *capcer*, contohnya, berasal dari kata *cari perhatian* yang kemudian mengalami perubahan fonologi sehingga terdengar lebih ringan untuk didengar. Demikian juga dengan *bestie* yang berasal dari bahasa Inggris *best friend* yang berarti teman terbaik. Sebagai makna literal, kedua kata tersebut masih memiliki akar arti asalnya sehingga terasa mudah dipahami meskipun bentuknya agak mengalami pergeseran.

Dengan menggunakan makna literal ini, bisa dipahami bahwa penggunaan media sosial, khususnya generasi muda, memiliki kreativitas linguistik dalam mengekspresikan diri. Jauh dari penulisan yang terkesan kaku, mereka lebih memilih menggunakan kata-kata dengan makna literal

namun dalam bentuk modifikasi yang paling mereka merasa pas untuk digunakan agar terkesan santai dan akrab. Oleh karena itu, makna literal pada bahasa gaul dapat dilihat sebagai titik awal dari perkembangan makna selanjutnya. Namun, yang menarik adalah bagaimana makna literal ini hampir selalu mengalami perluasan ketika dipakai dalam percakapan nyata, sehingga melahirkan makna konotatif. Berikut datanya:

17) “Bestie plis dateng ya nanti malem, gue butuh curhat serius”

Kata *bestie* secara literal berasal dari bahasa Inggris *best friend* yang berarti “teman terbaik”. Dalam tweet ini, makna literalnya masih dipertahankan. penutur sedang memanggil sahabat dekatnya. Tidak ada pergeseran makna yang ekstrem karena kata tersebut masih digunakan untuk merujuk pada hubungan pertemanan yang sangat akrab. Ini menunjukkan bahwa meskipun bentuknya tidak baku, makna dasarnya tetap dapat dipahami oleh penutur bahasa Indonesia tanpa penjelasan tambahan.

b. Makna Konotatif

Arti tambahan yang berasal dari konteks bahasa gaul disebut makna konotatif. Hubungan antar pengguna, keadaan percakapan, dan tanda nonverbal seperti emoji dan gaya penulisan sangat memengaruhi makna ini dalam komunikasi digital. Kata *gaskeun*, misalnya, secara literal berarti “mulailah” atau “jalankan sesuatu”. Akan tetapi, dalam praktiknya, kata tersebut sering kali digunakan sebagai ajakan penuh energi, misalnya ketika seseorang hendak memulai kegiatan bersama teman-temannya. Dalam konteks lain, kata *gaskeun* juga dapat bermakna sindiran atau dorongan dengan nada sarkastik, seperti ketika seseorang diminta untuk terus melakukan sesuatu meskipun ada risiko.

Fakta ini menunjukkan bahwa makna konotatif bahasa gaul berubah-ubah dan sangat bergantung pada keadaan komunikasi. Dengan kata lain, kata-kata gaul tidak pernah netral, mereka selalu mengandung emosi atau sikap pembicaranya. Misalnya, *santuy*, yang secara literal berarti “santai”, dapat bermakna positif ketika digunakan untuk menciptakan suasana yang tenang, tetapi juga dapat bermakna negatif ketika digunakan untuk mengkritik seseorang yang dianggap terlalu acuh. Variasi makna inilah yang membuat bahasa gaul kaya akan fungsi ekspresif tetapi juga sulit untuk dipelajari secara ilmiah.

Penggunaan tanda multimodal, seperti emoji, dapat memperkuat makna konotatif. Kata *gaskeun* menunjukkan lebih banyak semangat dan energi positif ketika disertai dengan emoji api (🔥).

Sebaliknya, ketika kata yang sama ditulis dengan emoji wajah datar (😐), maknanya berubah menjadi sindiran atau ajakan dengan nada malas. Oleh karena itu, arti konotatif tidak dapat dilepaskan dari elemen visual yang terlibat dalam komunikasi digital. berikut datanya:

18) “Yaudah *gaskeun* kalau kamu yakin, tapi jangan nyesel ya kalo ending nya zonk 😐”

Pada data tersebut, makna *gaskeun* bergeser dari ajakan positif menjadi bentuk sindiran halus. Konotasinya menunjukkan ketidaksetujuan atau ketidakpercayaan penutur terhadap keputusan lawan bicara. Penggunaan emoji wajah datar menggambarkan nada bicara yang pasif-agresif. Jadi, makna konotatif kata ini berubah tergantung konteks emosional, bukan hanya arti literalnya.

c. Makna Simbolik

Bahasa gaul memiliki arti simbolik selain arti literal dan konotatif. Saat ini, bahasa gaul berfungsi sebagai penanda identitas sosial dan cara untuk menunjukkan hubungan dengan kelompok tertentu. Penggunaan istilah populer seperti valid, slay, atau nolep bukan hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menunjukkan bahwa pengguna termasuk dalam komunitas yang mengikuti tren. Dengan kata lain, bahasa gaul digunakan untuk menunjukkan rasa terima kasih, terutama di kalangan generasi muda yang aktif di media sosial.

Dengan makna simbolik ini, bahasa gaul adalah bagian dari budaya digital dan bukan hanya variasi linguistik. Misalnya, menggunakan kata slay dalam unggahannya menunjukkan bahwa mereka mengikuti tren global di platform seperti TikTok atau Instagram. Mereka juga bermaksud memuji penampilan seseorang. Bahasa gaul berfungsi sebagai modal kultural untuk menunjukkan seberapa "up-to-date" seorang pengguna dalam konteks ini.

Selain itu, makna simbolik bahasa gaul dapat membuat perbedaan sosial. Misalnya, generasi Z cenderung lebih akrab dengan istilah-istilah baru dibandingkan dengan generasi sebelumnya. perbedaan ini menciptakan jarak simbolik yang menunjukkan identitas generasional. Oleh karena itu, bahasa gaul membantu kelompok bersatu satu sama lain dan juga menjadi penanda batas yang membedakan kelompok satu dari yang lain. Berikut datanya:

19) “*Valid* banget sih, orang kalo udah toxic mending langsung di-skip dari hidup”

Kata *valid* di sini tidak dipakai dalam arti literal sebagai “sah secara hukum”, tetapi memiliki makna simbolik yang merujuk pada pengakuan atau kesepakatan sosial dari komunitas digital. Dengan

menggunakan kata *valid*, penutur menunjukkan identitas dirinya sebagai bagian dari kelompok yang memahami kode komunikasi gaul. Bahasa ini menjadi simbol keanggotaan komunitas tertentu yang memiliki pola pikir dan nilai sosial yang sama.

Dari Hasil penelitian yang di lakukan, dapat ditemukan 3 bentuk Bahasa gaul yang di temukan pada akun twitter @tanyarlfe, yaitu: (1) akronim atau pemendekan, (2) serapan Bahasa asing, dan (3) pelesetan / modifikasi fonetik. Di temukan juga fungsi Bahasa gaul di media sosial yaitu untuk sarana ekspresi diri, membangun kedekatan antar pengguna, dan sebagai bentuk idenitas kelompok. Dalam penelitian tersebut, dapat di temukan juga makna yang terkandung dalam media sosial, yaitu makna literal, makna konotatif, dan makna simbolik.

SIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa bahasa gaul di media sosial khususnya pada akun @tanyarlfe, bukan sekedar cara berbicara yang kekinian, tetapi juga cerminan gaya hidup dan idenitas anak muda di era digital. Penggunaan bentuk bentuk seperti akronim, pelesetan, dan serapan bahasa asing menunjukkan kreativitas mereka dalam menyesuaikan bahasa dengan kebutuhan komunikasi yang cepat dan santai. Bahasa gaul juga berfungsi sebagai sarana ekspresi diri, alat untuk membangun kedekatan antar pengguna serta simbol keanggotaan dalam komunikasi daring. Melalui bahasa gaul, para pengguna tidak hanya berbagi pesan, tetapi juga membangun suasana keakraba, dan makna yang khas di dunia maya, menjadikan bahasa bukan hanya alat komunikasi, melainkan juga jembatan sosial yang hidup di ruang digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarisy, F., Miss'ida, K. H., Dewi, R. M., & Rosyada, A. (2022). Pengaruh bahasa gaul terhadap komunikasi mahasiswa Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro di media sosial WhatsApp. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi: p-ISSN*, 2723, 6609.
- Ascalonicawati, A. P., & Cholsy, H. (2020). Bentuk Kosakata Bahasa Inggris pada Media Sosial Lembaga Pemerintah Indonesia. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 5(1), 1-15.

- Azzahra, I. A., Yuliadi, A. A., & Karunia, D. A. (2024). VARIASI FONOLOGI BAHASA GAUL JAKSEL DI MEDIA SOSIAL TWITTER. *TERVARIASI FONOLOGI. Pena Literasi*, 7(1), 102-111.
- Azka, S. S., & Karo-Karo, S. T. H. (2023). Penggunaan bahasa gaul dikalangan remaja dalam menggunakan Twitter. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 2(1), 114-122.
- Darna, C. A., & Yusra, H. (2025). Bentuk, Makna, dan Fungsi Bahasa Gaul Remaja Desa Mekar Jaya Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 7(2), 471-479.
- Deliani, S., Nasution, H. A., & Nasution, N. (2022). Aplikasi Pembentukan Akronim Dalam Bahasa Indonesia Bagi Siswa MAS PROYEK Universitas Alwashliyah Medan. *Mitra Abdimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 22-25.
- Fauziah, E. R., Safitri, I. N., Rahayu, A. S. W., & Hermawan, D. (2021). Kajian Sociolinguistik Terhadap Penggunaan Bahasa Slang di Media Sosial Twitter. *Basindo*, 5(2), 150-157.
- Febrianty, T., Ramadhani, S., Putri, A. R. I., Octaviani, M. A., & Sholihatin, E. (2023). PHONOLOGICAL ANALYSIS OF SLANG USE IN SOCIAL MEDIA APPLICATION" X". *Journal Of Humanities And Social Studies*, 1(03), 1249-1256.
- Hijrah, N., Rialni, D. A. P., Maysarah, M., Sari, Y., & Adisaputera, A. (2024). Pergeseran Makna dan Ekspresi Identitas Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 2(1), 93-100.
- Inayah, J. A. N., Arifin, A. F., Akbar, M. R., Safitri, Z. A., Erina, A. R., & Arum, D. P. (2024). Pengaruh media sosial terhadap perubahan bahasa gaul di kalangan remaja. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 3(2), 110-119.
- Jadidah, I. T., Pramudita, V. P., Kiftiah, M., Bela, S., & Isnaini, F. (2023). Analisis penggunaan bahasa gaul terhadap bahasa Indonesia di kalangan remaja. *SIGNIFICANT: Journal Of Research And Multidisciplinary*, 2(02), 151-159.
- Maharani, D., Simanjuntak, H. S., Cahyani, N., Hazizah, R., & Sari, Y. (2025). Makna dalam Era Digital: Kajian Semantik Terhadap Bahasa di Media Sosial Indonesia. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 841-862.

- Maria, D. D. Y. K., Sam'ani, S. N. P., Putri, A. A. A., & Sarah, S. (2023). Analisis Pengaruh Penggunaan Bahasa Akronim dan Singkatan dari Twitter pada Kehidupan Sehari-hari. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 104-111.
- Muttaqin, N. A., Baehaqie, I., & Rustono, R. (2024). Bentuk-bentuk abreviasi bahasa gaul dalam media sosial Twitter: Suatu kajian morfologi. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2).
- Mufrida, F., & Zultiyanti, Z. (2023). *Proses pembentukan akronim dan singkatan pada berita harian detik. com. Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7 (1), 67.
- Rahmawati, P., Putri, D., & Yuliani, S. (2025). *Bahasa gaul di media sosial sebagai bentuk solidaritas sosial mahasiswa*. *Jurnal Bahasa dan Budaya Nusantara*, 10(1), 45–56.
- Rosalina, R., Auzar, A., & Hermendra, H. (2020). Penggunaan bahasa slang di media sosial Twitter. *JURNAL TUAH: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 2(1), 77-84
- Runimeirati, R. (2024). *Penggunaan Bahasa Gaul Remaja di Media Sosial Instagram sebagai Ekspresi Diri*. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4 (3), 336–344.
- Saputra, A. (2025). PERUBAHAN MORFOLOGIS DALAM BAHASA GAUL: ANALISIS PROSES PEMBENTUKAN KATA DI MEDIA SOSIAL TIKTOK. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 15(2), 246-256.
- Simatupang, R. (2021). Analisis Serapan dalam Bahasa Indonesia pada Artikel. *JURNAL BASASASINDO*, 1(2), 96-104.
- Sulastri, R. (2021). Penggunaan bahasa gaul dalam media sosial Facebook di kalangan remaja. *Diksatria: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 31-33.
- Wulandari, R., Fawaid, F. N., Hieu, H. N., & Iswatiningsih, D. (2021). Penggunaan bahasa gaul pada remaja milenial di media sosial. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 5(1), 64-76.
- Yayang, Y. I. S., & Supadi, S. (2025). Analisis semantik dalam penggunaan bahasa gaul oleh Gen Z di media sosial. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 225-230